

**PENGARUH RASIO-RASIO KEUANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA
(Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019)****Oleh :****Heru Cahyo**

Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Wijayakusuma Purwokerto

Email: herucahyounwk@yahoo.com**Siti Muntahanah**

Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Wijayakusuma Purwokerto

Email: muntahanahsiti@gmail.com**Article Info***Article History :*

Received 16 Nov - 2022

Accepted 25 Nov - 2022

Available Online

30 Nov – 2022

Abstract

The purpose of this study is to analyze the effect of capital ratio, efficiency ratio, liquidity ratio and profitability ratio on profit growth in banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2017 - 2019. This type of research is quantitative. The sampling technique used a purposive sampling approach. The results show that capital ratio and profitability ratio had a significant positive effect on profit growth on profit growth in banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2017 to 2019. The efficiency ratio has a significant negative effect on profit growth in banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2017 to 2019. Meanwhile, the liquidity ratio has not significant effect on profit growth in banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2017 to 2019. The research implication is that the company needs to prioritize financial policies related to capital ratio, efficiency ratio and profitability ratio.

*Keyword :**Capital, Efficiency, Liquidity,**Profitability, Profit Growth***1. PENDAHULUAN**

Laba merupakan sarana untuk menyampaikan signal-signal dari manajemen karena laba mempunyai kandungan informasi (*information content*) yang penting bagi pasar modal (Swardjono, 2014). Menurut Brigham & Houston (2016), *signalling theory* menyatakan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal positif kepada para pemakai laporan keuangan. Informasi tentang laba merupakan salah satu informasi yang wajib diungkapkan oleh pihak perusahaan dalam laporan keuangannya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Apabila perusahaan memberikan laporan kepada publik mengenai laba yang meningkat, maka informasi tersebut menjadi sinyal yang baik bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Hal itu disebabkan karena dengan laba yang meningkat menunjukkan bahwa kondisi perusahaan dalam keadaan

tumbuh. Terkait dengan hal tersebut, maka salah satu indikator yang sering digunakan dalam menentukan sukses atau tidaknya kinerja perusahaan perbankan adalah dengan melihat pertumbuhan labanya.

Pertumbuhan laba merupakan rasio yang menyatakan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba bersih dibandingkan tahun sebelumnya (Harahap, 2012). Pertumbuhan laba menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba bersih dibandingkan tahun sebelumnya. Pertumbuhan laba menjadi ukuran keberhasilan bank dalam memenuhi kepatuhan atas kesehatan bank. Bank yang sehat akan dapat melakukan kinerja yang baik dan menghasilkan laba yang optimal. Bagi investor, informasi laba dijadikan acuan untuk pengambilan keputusan investasi. Investor tentu mengharapkan laba yang lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya sehingga dapat memperoleh dividen yang lebih besar. Menurut Nazir & Budiharjo (2019), untuk mengetahui apakah suatu perusahaan

mengalami peningkatan atau penurunan laba dapat dilakukan dengan menghitung dan menginterpretasikan rasio-rasio keuangan perusahaan. Terdapat beberapa rasio keuangan penting yang mempengaruhi pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan, diantaranya adalah rasio permodalan, rasio efisiensi, rasio likuiditas dan rasio rentabilitas.

Rasio permodalan adalah rasio yang menggambarkan seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (Harahap, 2012). Rasio permodalan bank dalam penelitian ini diukur menggunakan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yaitu indikator yang menunjukkan kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivasnya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko (Dendawijaya, 2014). Semakin tinggi *CAR* menunjukkan semakin baik tingkat kemampuan perusahaan perbankan dalam mengantisipasi terjadinya penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva berisiko sehingga jumlah kredit macet atau tingkat risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank cenderung akan semakin rendah yang selanjutnya akan dapat meningkatkan laba perusahaan. Oleh karena itu, maka terdapat hubungan yang positif antara rasio permodalan (*CAR*) dengan pertumbuhan laba perusahaan perbankan.

Selain permodalan, rasio efisiensi juga dapat mempengaruhi tingkat pertumbuhan laba perusahaan perbankan. Menurut Badarulia (2017), rasio efisiensi adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam menggunakan semua faktor produksinya secara tepat guna dan berhasil. Bank Indonesia menggunakan beberapa indikator untuk mengetahui efisiensi kinerja bank, salah satu diantaranya adalah rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (*BOPO*). Semakin tinggi rasio *BOPO* menunjukkan terjadinya inefisiensi operasional bank yang berarti semakin rendah tingkat kemampuan bank dalam mengelola aktivitas usahanya untuk memperoleh pendapatan operasional. Oleh karena itu, maka terdapat hubungan yang negatif antara rasio efisiensi (*BOPO*) dengan pertumbuhan laba perusahaan perbankan.

Rasio keuangan lainnya yang diindikasikan dapat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan perbankan

adalah rasio likuiditas. Hery (2015) mendefinisikan rasio likuiditas sebagai rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar hutang jangka pendeknya. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid, sebaliknya jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban finansialnya pada saat ditagih maka perusahaan berada dalam keadaan tidak likuid. Bagi perusahaan, likuiditas merupakan masalah yang sangat penting karena mewakili kepentingan perusahaan dalam berhubungan dengan pihak lain, baik pihak internal ataupun pihak eksternal. Rasio likuiditas bank dalam penelitian ini diukur menggunakan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* yaitu rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2013). *Loan to Deposit Ratio (LDR)* mempunyai hubungan yang positif dengan pertumbuhan laba, dimana semakin tinggi rasio *LDR* berarti semakin baik kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga tingkat pertumbuhan laba perusahaan perbankan yang bersangkutan juga akan semakin tinggi.

Selanjutnya, rasio keuangan bank lainnya yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba adalah rentabilitas. Menurut Syamsuddin (2011), rasio rentabilitas dapat didefinisikan sebagai rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua sumber yang ada karena untuk kelangsungan hidup dan untuk menarik modal dari luar, suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan menguntungkan/*profitable*. Rasio rentabilitas bank dalam penelitian ini diukur menggunakan *Return On Assets (ROA)*, yaitu rasio laba bersih terhadap total aktiva yang digunakan untuk mengukur pengembalian atas total aktiva setelah bunga dan pajak (Brigham & Houston, 2016). Semakin tinggi *ROA* menunjukkan semakin baik tingkat kemampuan perusahaan perbankan dalam mendapatkan laba melalui semua sumber yang dimiliki. Oleh karena itu, maka terdapat hubungan yang positif antara rasio rentabilitas (*ROA*) dengan pertumbuhan laba perusahaan perbankan.

Dewasa ini, sektor perbankan semakin berperan penting dalam perekonomian Indonesia sebagai lembaga perantara keuangan

(*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang surplus dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana (defisit), dan berperan penting dalam memperlancar lalu lintas pembayaran dengan menyediakan berbagai produk yang memudahkan proses pembayaran. Bank merupakan lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali dana tersebut kepada masyarakat atau pihak-pihak yang membutuhkan. Menurut Kasmir (2013) dari usaha simpanan dan kredit inilah bank akan memperoleh keuntungan atau laba yaitu selisih dari harga beli (bunga simpanan) dengan harga jual (bunga kredit).

Perbankan merupakan salah satu sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam menjalankan operasi usahanya, pihak manajemen perusahaan perbankan dihadapkan pada tiga kepentingan yang berbeda, yaitu kepentingan pemilik dana yaitu memperoleh imbalan berupa bunga simpanan yang tinggi, kepentingan pemegang saham yaitu memperoleh *spread* yang optimal antara suku bunga simpanan dan suku bunga pinjaman (*interest difference*), dan di pihak lain adalah kepentingan pemakai dana (debitur) yaitu memperoleh pinjaman atau kredit dengan tingkat bunga yang rendah. Oleh karena itu, maka penting bagi pihak manajemen perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk terus meningkatkan pertumbuhan labanya agar kepentingan masing-masing pihak dapat diakomodir selaras dengan tingkat kesehatan dan kinerja bank yang semakin meningkat.

Tujuan penelitian untuk menguji signifikansi pengaruh rasio permodalan, rasio efisiensi, rasio likuiditas, rasio rentabilitas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. KAJIAN PUSTAKA DAN PEGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal (*signalling theory*) adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan (Brigham & Houston, 2016). Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik perusahaan. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting karena

pengaruhnya terhadap keputusan investasi dari para pihak di luar perusahaan.

Teori *signaling* menjelaskan bahwa orang dalam (*insiders*) perusahaan umumnya memiliki informasi yang lebih baik berkaitan dengan prospek perusahaan dibandingkan dengan pihak eksternal, dimana *signaling theory* ini menyarankan pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan pada penilaian dan keputusan investor terhadap perusahaan (Utomo, 2019). Menurut Sulistyanto (2011), teori sinyal (*signalling theory*) digunakan untuk menjelaskan bahwa pada dasarnya, laporan keuangan dimanfaatkan oleh pihak manajemen perusahaan untuk memberikan sinyal positif (*good news*) maupun sinyal negatif (*bad news*) kepada para pemakai laporan keuangan perusahaan. Sinyal tersebut digunakan oleh pihak manajemen perusahaan (*agent*), pemilik perusahaan (*principal*), maupun pihak lain untuk mengurangi asimetri informasi (*asymmetric information*) dengan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas. Apabila laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan menunjukkan sinyal positif, maka investor akan tertarik untuk berinvestasi ke perusahaan sehingga akan dapat meningkatkan harga saham dan nilai perusahaan, namun jika laporan keuangan perusahaan menunjukkan sinyal negatif, maka investor tidak tertarik untuk berinvestasi ke perusahaan sehingga akan dapat menurunkan harga saham dan nilai perusahaan.

Pertumbuhan Laba

Menurut Cahyaningrum (2012), laba merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Pertumbuhan laba adalah rasio yang menyatakan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba bersih dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Harahap, 2012). Menurut Warthy (2012) pertumbuhan laba perusahaan merupakan hasil pengurangan dari laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba periode sebelumnya. Pertumbuhan laba yang terus menerus meningkat dari tahun ke tahun dapat memberikan sinyal yang positif mengenai prospek perusahaan di masa depan tentang kinerja perusahaan. Hal itu dikarenakan prospek perusahaan di masa depan dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk pengambilan keputusan para investor.

Rasio Permodalan

Rasio permodalan menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun asset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (Harahap, 2012). Taswan (2010) mengemukakan bahwa keberlangsungan hidup suatu bank sangat tergantung dari kecukupan modal yang dapat menggerakkan operasional bank. Penilaian aspek permodalan didasarkan pada *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Capital Adequacy Ratio adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Dengan kata lain, *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan.

Capital Adequacy Ratio merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko (Dendawijaya, 2014). Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/18/PBI/2006, bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko yang dinyatakan dalam rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Hal ini pada prinsipnya adalah bahwa untuk setiap penanaman dalam bentuk kredit yang mengandung risiko maka harus disediakan sejumlah modal yang disesuaikan dengan persentase tertentu sesuai jumlah penanamannya tersebut. Studi sebelumnya yang dilakukan oleh Purwanto (2016) mengungkapkan bahwa rasio permodalan (*Capital Adequacy Ratio*) mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan *go-public* di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Rasio Efisiensi

Rasio efisiensi merupakan rasio untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam menggunakan semua faktor produksinya secara tepat guna dan berhasil (Badarulia, 2017).

Perusahaan yang bergerak di bidang perbankan selalu berusaha untuk melakukan efisiensi operasi, yakni untuk mengetahui apakah bank dalam operasinya yang berhubungan dengan usaha pokok bank, dilakukan dengan benar dalam arti sesuai yang diharapkan manajemen dan pemegang saham. Efisiensi operasi usaha bank berguna sebagai tolak ukur apakah bank sudah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna. Di Indonesia, efisiensi bank diukur dengan menggunakan rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional atau yang biasa disingkat dengan BOPO.

Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional adalah rasio efisiensi bank yang merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional (Loen dan Ericson, 2008). Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana (misalnya dana masyarakat), maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga (Dendawijaya, 2014). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Batara (2013) menunjukkan bahwa rasio Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) mempunyai pengaruh yang negatif signifikan terhadap perubahan laba pada Perusahaan Perbankan *go public*.

Rasio Likuiditas

Likuiditas adalah suatu istilah yang dipakai untuk menunjukkan persediaan uang tunai dan aset lain yang dengan mudah dijadikan uang tunai. Bank dianggap likuid kalau bank tersebut mempunyai cukup uang tunai atau aset lainnya, disertai kemampuan untuk meningkatkan jumlah dana dengan cepat dari sumber lainnya, untuk memungkinkannya memenuhi kewajiban pembayaran dan komitmen keuangan lain pada saat yang tepat.

Menurut Hery (2015) menjelaskan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar hutang jangka pendeknya. Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bank, oleh karena itu sumber pendapatan utama bank berasal dari kegiatan ini. Semakin besarnya penyaluran dana dalam bentuk kredit dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu

bank membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan. Rasio likuiditas bank dapat diukur menggunakan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*.

Loan to Deposit Ratio merupakan suatu pengukuran yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan, dan lain-lain yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman (*loan requests*) nasabahnya. Kasmir (2013) menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. *Loan to Deposit Ratio* tersebut menunjukkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit (Dendawijaya, 2014). Studi sebelumnya yang dilakukan oleh Ibrahim (2017) mengungkapkan bahwa rasio likuiditas termasuk di dalamnya *Loan Deposit Ratio (LDR)* merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan atau peningkatan laba perusahaan perbankan.

Rasio Rentabilitas

Rasio rentabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada, karena untuk kelangsungan hidup dan untuk menarik modal dari luar, suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan menguntungkan atau *profitable* (Syamsuddin, 2011). Munawir (2014) menjelaskan bahwa kinerja manajerial dari setiap perusahaan akan dapat dikatakan baik apabila tingkat kemampuan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu yang dikelolanya tinggi atau dengan kata lain maksimal, dimana umumnya selalu diukur dengan membandingkan laba yang diperoleh perusahaan dengan sejumlah perkiraan yang menjadi tolok ukur keberhasilan perusahaan seperti jumlah aktiva perusahaan maupun penjualan investasi, sehingga dapat diketahui efektifitas pengelolaan keuangan dan aktiva oleh pihak manajemen perusahaan. Terdapat beberapa rasio rentabilitas bank, salah

satu diantaranya adalah *Return On Asset (ROA)*.

Menurut Brigham & Houston (2016), *Return On Assets (ROA)* merupakan rasio laba bersih terhadap total aktiva yang digunakan untuk mengukur pengembalian atas total aktiva setelah bunga dan pajak. *Return On Asset (ROA)* yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi, perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya, ROA yang negatif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang digunakan, perusahaan mendapatkan kerugian. Jadi jika suatu perusahaan mempunyai ROA yang tinggi maka perusahaan tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan keuntungan dan pertumbuhan perusahaan, tetapi jika total aktiva yang digunakan perusahaan tidak memberikan laba maka perusahaan akan mengalami kerugian. Safariah (2015) mengungkapkan bahwa *Return On Asset (ROA)* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba, dimana semakin tinggi ROA maka akan semakin tinggi pula tingkat pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling*. Variabel penelitian meliputi rasio permodalan, rasio efisiensi, rasio likuiditas dan rasio rentabilitas sebagai variabel bebas dan pertumbuhan laba sebagai variabel terikat. Metode pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan studi pustaka dengan sumber data dari laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017 sampai dengan 2019 yang dipublikasikan melalui *website* resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019 dalam meningkatkan laba bersih dibandingkan dengan periode tahun sebelumnya. Rasio pertumbuhan laba diukur menggunakan rumus sebagai berikut (Harahap, 2012):

$$\Delta Y = \frac{Y_{it} - Y_{it-1}}{Y_{it-1}}$$

Dimana ΔY adalah pertumbuhan laba i pada tahun ke-t, Y_{it} adalah laba bersih perusahaan i pada tahun t, Y_{it-1} adalah laba bersih perusahaan i pada tahun t-1.

Rasio Permodalan

Rasio permodalan adalah rasio yang menunjukkan seberapa jauh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019 dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Secara operasional, rasio permodalan dalam penelitian ini diukur menggunakan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dengan rumus sebagai berikut (Harahap, 2012):

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Rasio Efisiensi

Rasio efisiensi adalah rasio yang memperlihatkan kinerja operasi perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019 dalam menggunakan semua faktor produksinya secara tepat guna dan berhasil. Rasio efisiensi dalam penelitian ini diukur menggunakan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dengan rumus sebagai berikut (Dendawijaya, 2014):

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2019 dalam memenuhi kewajiban atau membayar hutang jangka pendeknya. Rasio likuiditas dalam penelitian ini diukur menggunakan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dengan rumus sebagai berikut (Dendawijaya, 2014):

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga} + \text{KLBI} + \text{Modal Inti}} \times 100\%$$

Dimana LDR merupakan Loan to Deposit Ratio dan KLBI adalah Kredit Likuiditas Bank Indonesia.

Rasio Rentabilitas

Rasio rentabilitas adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2019 dalam menghasilkan laba melalui semua sumber yang ada agar berada dalam keadaan yang menguntungkan (*profitable*).

Rasio rentabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan *Return On Assets (ROA)* dengan rumus sebagai berikut (Dendawijaya, 2014):

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi data panel. Regresi data panel merupakan kombinasi data *time series* dengan data *cross section* (Suliyanto, 2011). Persamaan regresi data panel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = a + b_1X_{1it} + b_2X_{2it} + b_3X_{3it} + b_4X_{4it} + e$$

Keterangan:

Y = Pertumbuhan laba

X₁ = Rasio permodalan (CAR)

X₂ = Rasio efisiensi (BOPO)

X₃ = Rasio likuiditas (LDR)

X₄ = Rasio rentabilitas (ROA)

i = *Cross section* (perusahaan i)

t = *Time series* (tahun ke-t)

a = Konstanta

b₁ = Koefisien regresi variabel rasio permodalan

b₂ = Koefisien regresi variabel rasio efisiensi

b₃ = Koefisien regresi variabel rasio likuiditas

b₄ = Koefisien regresi variabel rasio rentabilitas

e = Variabel residu

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran atau deskripsi data dari masing-masing variabel dalam penelitian ini, yaitu rasio permodalan (CAR), rasio efisiensi (BOPO), rasio likuiditas (LDR), rasio rentabilitas (ROA) dan variabel pertumbuhan laba. Hasil analisis statistik deskriptif disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
CAR	81	0,1052	0,6643	0,2270	0,0814
BOPO	81	0,5820	1,1943	0,8266	0,1120
LDR	81	0,5061	1,6310	0,8949	0,1751
ROA	81	0,0007	0,0317	0,0163	0,0094
Pertumbuhan Laba	81	-0,9255	1,2499	0,0595	0,3962

Sumber: Data olah, 2022

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa rasio efisiensi (BOPO) mempunyai nilai

minimum yang tertinggi sedangkan pertumbuhan laba memiliki nilai minimum data yang terendah. Data rasio likuiditas (LDR) mempunyai nilai maksimum yang tertinggi, sedangkan data rasio rentabilitas (ROA) mempunyai nilai maksimum data yang terendah. Tabel 1 juga menunjukkan bahwa data rasio likuiditas (LDR) mempunyai nilai rata-rata yang paling tinggi jika dibandingkan dengan nilai rata-rata dari data variabel lainnya. Selanjutnya, data variabel pertumbuhan laba mempunyai nilai standar deviasi yang tertinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan laba merupakan variabel yang mempunyai data paling bervariasi dan fluktuatif dalam penelitian ini jika dibandingkan dengan data variabel rasio permodalan, rasio efisiensi, rasio likuiditas, dan data variabel rasio rentabilitas.

Regresi Data Panel

Dalam estimasi regresi data panel terdapat tiga model yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Kemudian untuk menentukan model terbaik dari ketiga model tersebut menggunakan Uji Chow, Uji Hausman, Uji Lagrange Multiplier. Berdasarkan pemilihan model tersebut terpilih *Common Effect Model* sebagai model terbaik. Berdasarkan output model tersebut

Tabel 2.
Ringkasan Hasil Analisis Regresi Data Panel
Common Effect Model

Variabel Bebas	Koefisien Regresi	t_{hitung}	t_{tabel} (satu sisi)
Rasio permodalan	0,227	2,197	> 1,665
Rasio efisiensi	-0,163	-2,046	< -1,665
Rasio likuiditas	0,089	0,790	< 1,665
Rasio rentabilitas	0,105	4,202	> 1,665
Konstanta	= 0,852		
<i>R Square</i>	= 0,281		
F_{hitung}	= 7,411		

Tabel di atas menunjukkan koefisien determinasi (*R square*) sebesar 0,281. Koefisien tersebut menunjukkan bahwa sebesar 28,10 persen variasi perubahan naik turunnya pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2017-2019 dapat dijelaskan oleh variabel rasio permodalan, rasio efisiensi, rasio likuiditas dan rasio rentabilitas, sedangkan 71,90 persen dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model regresi, misalnya rasio kredit bermasalah (*Non-Performing Loan*), *Net Interest Margin (NIM)*,

Net Profit Margin (NPM), dan *Good Corporate Governance (GCG)*.

Tingkat kelayakan model (*goodness of fit*) dalam menerangkan hubungan kausal antara variabel rasio permodalan, rasio efisiensi, rasio likuiditas dan rasio rentabilitas dengan pertumbuhan laba dilakukan menggunakan uji F. Berdasarkan *output* regresi data panel diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 7,411 lebih besar dari nilai F_{tabel} dengan $df = (k - 1) = (5 - 1) = 4$; dan $(n - k) = (81 - 5) = 76$ yaitu 2,492 (Lampiran 13). Hasil uji F tersebut menunjukkan bahwa model regresi data panel yang terbentuk dinyatakan tepat atau cocok dengan data hasil penelitian (*goodness of fit*).

Pengaruh Rasio Permodalan terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa rasio permodalan (*CAR*) mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2017-2019. Hubungan kausal tersebut mengungkapkan bahwa semakin tinggi rasio permodalan (*CAR*) akan selalu diikuti dengan semakin tingginya tingkat pertumbuhan laba, sebaliknya semakin rendah rasio permodalan (*CAR*) akan selalu diikuti dengan semakin rendahnya tingkat pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2019. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan studi sebelumnya yang dilakukan oleh Rodiyah & Wibowo (2016) yang juga menemukan bukti bahwa rasio permodalan (*Capital Adequacy Ratio*) mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh Rasio Efisiensi terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa rasio efisiensi (*BOPO*) mempunyai pengaruh yang negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2017-2019. Dari hubungan kausal tersebut dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi rasio efisiensi (*BOPO*) akan selalu diikuti dengan semakin rendahnya tingkat pertumbuhan laba, sebaliknya semakin rendah rasio efisiensi (*BOPO*) akan selalu diikuti dengan semakin tingginya tingkat pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2017-2019. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan studi-studi sebelumnya yang dilakukan oleh Safariah (2015) dan

Purwanto (2016) bahwa rasio efisiensi (BOPO) mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas (*LDR*) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2019. Hubungan kausal tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio likuiditas (*LDR*) tidak selalu diikuti dengan semakin tingginya tingkat pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2017-2019. Secara empiris, hasil penelitian ini berbeda dengan temuan studi sebelumnya yang dilakukan oleh Hadiwidjaja (2015) bahwa variabel rasio permodalan (*LDR*) mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Di sisi lain, hasil penelitian ini konsisten dengan temuan studi-studi sebelumnya yang dilakukan oleh Prayogi (2013) dan Sudaryanti (2015) yang juga menemukan bukti bahwa rasio likuiditas (*LDR*) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba

Pengaruh Rasio Rentabilitas terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa rasio rentabilitas (*ROA*) mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2017-2019. Hubungan kausal tersebut memberikan bukti bahwa semakin tinggi rasio rentabilitas (*ROA*) akan selalu diikuti dengan semakin tingginya tingkat pertumbuhan laba, sebaliknya semakin rendah rasio rentabilitas (*ROA*) akan selalu diikuti dengan semakin rendahnya tingkat pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2017-2019. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan studi sebelumnya yang dilakukan oleh Safariah (2015) yang juga membuktikan bahwa rasio rentabilitas (*ROA*) mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa rasio permodalan (*CAR*) dan Rasio Rentabilitas (*ROA*) berpengaruh

positif signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2017 sampai dengan 2019. Rasio efisiensi (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2017 sampai dengan 2019, sementara rasio likuiditas (*LDR*) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2017 sampai dengan 2019. Pihak manajemen perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia perlu memprioritaskan kebijakan keuangan yang terkait dengan rasio permodalan (*CAR*), rasio efisiensi (BOPO) dan rasio rentabilitas (*ROA*). Cara yang dapat dilakukan diantaranya adalah dengan melakukan evaluasi secara periodik terhadap rasio-rasio permodalan, rasio efisiensi dan rasio rentabilitas agar dapat diketahui *trend* atau pola peningkatan maupun penurunan laba perusahaan dari total aktiva maupun ekuitas yang digunakan sehingga akan dapat diidentifikasi faktor pemicu yang meningkatkan *earning power* perusahaan. Pihak manajemen perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia juga harus mampu menggunakan aktiva dan modal sendiri (ekuitas) secara proporsional dan melakukan pengendalian biaya operasional secara lebih efisien demi terus meningkatkan laba bersih perusahaan.

6. REFERENSI

- Badarulia, N. A. (2017). Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Efisiensi pada PT. Bank Syariah Mandiri, *Artikel Ilmiah*, UIN Raden Fatah, Palembang.
- Batara, A. (2013). Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba pada Perusahaan Perbankan Go Public, *Skripsi*, Institut Pertanian Bogor (IPB), Bogor.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2016). *Fundamentals of Financial Management: Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.
- Cahyaningrum, N.H., 2012. Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba (Studi Kasus: Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2005 sampai dengan 2010),

- Naskah Publikasi*, Universitas Diponegoro (UNDIP), Semarang.
- Dendawijaya, L. (2014). *Manajemen Perbankan*, Ghalia Indonesia, Bogor.
- Hadiwidjaja, R. D. 2015. The Influence of The Ratio Bank's Performance to Profit Growth on Banking Companies in Indonesia, *Journal of SIBR Hong Kong 2015 Conference on Interdisciplinary Business and Economics Research*, 3rd-4th October 2015, Hong Kong.
- Harahap, S. S. (2012). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Hery, (2015). *Analisis Laporan Keuangan*, CAPS, Yogyakarta.
- Ibrahim, S. S. (2017). The Impacts of Liquidity on Profitability in Banking Sectors of Iraq: A Case of Iraqi Commercial Banks, *Journal of Finance & Banking Studies*, Vol. 6, No. 1, Hal: 113-121.
- Kasmir, 2013. *Analisis Laporan Keuangan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Munawir, S., 2014. *Analisis Laporan Keuangan*, Penerbit Liberty, Yogyakarta.
- Nazir, W. R., dan Roy B. (2019). Pengaruh CR, DR dan NPM Terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Jasa Perhotelan, *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*, Vol. 14, No. 1, Hal: 15-32.
- Prayogi, A. (2013). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Tingkat Pertumbuhan (Studi Kasus pada Bank Pemerintah), *Naskah Publikasi*, Universitas Gunadarma, Jakarta.
- Purwanto, H. (2016). Pengaruh Kesehatan Keuangan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Bank Go-Publik di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2014, Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Yogyakarta
- Rodiyah, & Wibowo, 2016. Pengaruh Rasio Indikator Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2009-2013, *Jurnal KOMPARTEMEN*, Vol. XIV No.1, Maret 2016.
- Safariah, M. A. (2015). Pengaruh *Risk Profile*, *Earnings*, dan *Capital* Terhadap Pertumbuhan Laba Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), *Artikel Ilmiah*, UNY, Yogyakarta.
- Sudaryanti, E. S. (2015). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, *Naskah Publikasi*, Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), Surakarta.
- Sulistiyanto, S. (2011). *Manajemen Laba (Teori & Model Empiris)*, PT. Grasindo, Jakarta.
- Suliyanto. (2011). *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*, ANDI, Yogyakarta.
- Suwardjono, (2014). *Teori Akuntansi Perencanaan Laporan Keuangan*, BPFE, Yogyakarta.
- Syamsuddin, L. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan dan Pengambilan Keputusan*, Andi Offset, Yogyakarta.
- Taswan, (2010). *Manajemen Perbankan*, UUP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Utomo, M. Nur, 2019. *Ramah Lingkungan dan Nilai Perusahaan*, CV. Jakad Publishing, Surabaya.
- Worthy, S., (2012). Kinerja Keuangan Perusahaan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2005-2010, *Artikel Ilmiah*, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas, Surabaya..